

Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Ibu dalam Melakukan Baby Spa

Oleh

Rhikma Ningtyas Dwi Puji Safitri ^{1*}, Hariyono ², Devi Fitria Sandii ³

^{1,3} Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

² Prodi Profesi Ners, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

Corresponding author: *rhikmaningtyas23@gmail.com

ABSTRAK

Baby spa menjadi salah satu terapi sentuhan yang bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, Rendahnya status ekonomi keluarga dibandingkan dengan mahalnya biaya perawatan *baby spa* membuat orang tua enggan untuk melakukan *baby spa* pada bayinya. Sementara di Indonesia saat ini hanya beberapa orang tua yang memberi perawatan *baby spa* pada bayinya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa hubungan status ekonomi keluarga dengan motivasi ibu dalam melakukan *baby spa* pada bayi di BPM Estu Mahanani Dusun Ngrandu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Metode penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu semua ibu bayi yang melakukan *baby spa* di BPM Estu Mahanani Dusun Ngrandu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang sejumlah 40 orang, dengan jumlah sampel sebesar 30 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Variabel independen pada penelitian ini adalah status ekonomi, variabel dependennya motivasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data menggunakan *editing, coding, scoring, tabulating* dengan analisa menggunakan uji *spearman rank test*, dengan p value $< \alpha$ (0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah responden dengan faktor ekonomi rendah memiliki motivasi tinggi dalam melaksanakan *baby spa* sejumlah 15 orang (50%). Hasil uji *spearment rank test* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, oleh karena $p < \alpha$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini, ada hubungan status ekonomi keluarga dengan motivasi ibu dalam melakukan *baby spa*.

Kata kunci : *Baby spa*, ekonomi keluarga, Motivasi Ibu

ABSTRACT

Introduction *baby spa* is one of the touch therapies that can affect the growth and development of children. The low economic status of the family compared to the high cost of *baby spa* treatment makes parents reluctant to do *baby spa* on their babies. While in Indonesia at this time only a few parents who gave *baby spa* treatments to their babies. **The purpose** of this study was to analyze the relationship between family's economic status with motivation of mother in doing *baby spa* in BPM Estu Mahanani at Ngrandu Village, Peterongan Sub-District, Jombang District. **This methods** of research uses correlational analytic with cross sectional research design. The population of this study are all *baby* mothers who did *baby spa* in BPM Estu Mahanani with 40 people, with a sample of 30 people with sample taking using accidental sampling technique. The independent variable in this study is economic status, while the dependent variable is motivation. The data collection technique used is questionnaire. Data processing technique are using editing, coding, assessment, tabulation with analysis using the spearman rank test, with $p\text{-value} < \alpha (0.05)$. **The results** showed that half of respondents with low economic factors had high motivation in implementing a *baby spa* of 15 people (50%). The results of the spearman rank test obtained $p = 0.000 < \alpha = 0.05$, because $p < \alpha$ then H_1 is accepted and H_0 is rejected. **The conclusion** of this study is that there is a relationship between the economic status of the family with the motivation of mothers in doing *baby spa*.

Keywords: *Baby spa, family economy, Mother's motivation*

A. PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan dan berkembang anak yang optimal merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam pembentukan karakter anak sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh. *Baby spa* menjadi salah satu terapi sentuhan yang bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurangnya motivasi dalam melakukan *baby spa* membuat orang tua tidak mau melakukan *baby spa* terhadap bayinya. Tidak adanya motivasi dalam melakukan *baby spa* ini akan menghambat atau memperlambat pertumbuhan dan perkembangan bayi sehingga akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan (Ayu & Manik, 2019).

Kurangnya motivasi dalam melakukan *baby spa* terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah status ekonomi keluarga dimana (Dewi & Trisnasari, 2015). Rendahnya status ekonomi keluarga dibandingkan dengan mahalnya biaya perawatan *baby spa* membuat orang tua enggan untuk melakukan *baby spa* pada bayinya. Sementara di Indonesia saat ini hanya beberapa orang tua yang memberi perawatan *baby spa* pada bayinya (Lestari, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iffiluri pada tahun 2018 dengan judul pengaruh penyuluhan *baby spa* di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dari 32 responden menunjukkan sebagian besar minat tinggi. Sejumlah 22 responden minat tinggi (68,7%), sejumlah 6 minat rendah (12,5%). Studi

pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Ngrandu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang melalui wawancara dari 10 ibu yang memiliki bayi, 4 dari 10 ibu bayi mengatakan sudah pernah melakukan *baby spa*. 6 dari 10 ibu bayi mengatakan belum pernah melakukan *baby spa* dan belum mengetahui tentang *baby spa*. Ibu yang pernah melakukan *baby spa* 2 diantaranya pernah mengikuti penyuluhan dan 2 lainnya karena ajakan teman.

Motivasi orang tua untuk mau memberikan *baby spa* kepada bayinya dipengaruhi oleh status ekonomi keluarganya. Biaya *baby spa* yang mahal dapat mengakibatkan motivasi ibu kurang dalam melaksanakan *baby spa* baik di rumah maupun di tempat *baby spa* (Lestari, 2018). Semakin tinggi status ekonominya, maka akan termotivasi untuk memberikan perawatan agar proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya menjadi optimal. Namun, orang tua dengan status ekonomi rendah akan lebih memilih alternatif lainnya untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anaknya. Pijat dukun merupakan salah satu alternatif yang dipilih orang tua dengan status ekonomi rendah, karena selain biayanya murah pijat dukun juga dapat ditemui di berbagai tempat. Akan tetapi, pijat dukun yang ada di berbagai tempat, rata-rata belum berstandart untuk dilakukan pada bayi (Wayan & Parwati, 2018).

Besarnya manfaat *baby spa* pada bayi, diharapkan ibu-ibu dapat termotivasi agar memberikan *baby spa* pada bayinya. Saat ini sudah banyak layanan kesehatan yang menawarkan *baby spa*, mulai dari tempat *baby spa* yang khusus bidan praktek mandiri yang menyediakan fasilitas *baby spa* sampai dengan homecare. Agar seluruh lapisan masyarakat dapat melakukan *baby spa* pada bayinya, solusi yang tepat yakni dengan memberikan harga yang terjangkau bagi kalangan dengan status ekonomi rendah (Wayan & Parwati, 2018). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk Menganalisa hubungan status ekonomi keluarga dengan motivasi ibu dalam melakukan *baby spa* pada bayi di BPM Estu Mahanani Dusun Ngrandu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik jenis korelasional. Penelitian dengan metode korelasional adalah penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel. Penelitian korelasional ini bertujuan mengungkapkan hubungan koleratif antara variabel. Hubungan koleratif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain, dengan minimal dua variabel (Nursalam, 2015). Pendekatan yang digunakan adalah dengan studi *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen secara simultan atau hanya satu kali (Nursalam, 2015). Pada penelitian ini waktu pengukuran data baik variabel independen maupun dependen dilakukan satu kali dalam waktu yang sama pada responden.

Populasi penelitian ini ialah seluruh ibu yang memiliki bayi yang datang di BPM Estu Mahanani Dusun Ngrandu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang sejumlah 40 orang. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan *probability sampling* jenis *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Variabel independen dalam penelitian ini adalah status ekonomi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Penelitian ini menekankan pada pendekatan subyektif yang mendalam untuk memahami fenomena yang terjadi (Moleong, 2005).

C. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	5	16,7
SMA	19	63,3
PT	6	20
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA sejumlah 19 orang (63,3%).

2. Karakteristik responden berdasarkan pernah mendapat informasi tentang baby spa

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Mendapat Informasi Tentang Baby Spa

Mendapat informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	30	100
Tidak pernah	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mendapat informasi tentang *baby spa* sejumlah 30 orang (100%).

3. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi tentang baby spa
Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Baby Spa

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Petugas Kesehatan	19	63,3
Keluarga	9	30
TV/radio	2	6,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat informasi dari petugas kesehatan sejumlah 19 orang (63,3%).

4. Distribusi responden berdasarkan status ekonomi pada ibu bayi dalam melakukan baby spa

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Ekonomi Pada Ibu Bayi Dalam Melakukan Baby Spa

Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	15	50
Menengah	7	23,3
Atas	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki status ekonomi rendah sejumlah 15 orang (50%).

5. Distribusi responden berdasarkan motivasi ibu bayi dalam melakukan baby spa
Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Motivasi Ibu Bayi Dalam Melakukan Baby Spa

Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
Lemah	0	0
Sedang	12	40
Kuat	18	60
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang kuat sejumlah 18 orang (60%)

6. Tabulasi silang hubungan status ekonomi dengan motivasi ibu dalam melakukan baby spa

Tabel 6 Tabulasi Silang Hubungan Status Ekonomi Dengan Motivasi Ibu Dalam Melakukan Baby Spa

Status ekonomi	Motivasi			Total
	Lemah	Sedang	Kuat	
Rendah	0	0	50	50
Menengah	0	23,3	0	23,3
Atas	0	16,7	10	26,7
Total	0	40	60	100
P value				0,000

Tabel tabulasi silang 6 diketahui bahwa setengah responden dengan faktor ekonomi rendah memiliki motivasi tinggi dalam melaksanakan *baby spa* sejumlah 15 orang (50%). Hasil penelitian menggunakan uji *spearment rank test* menunjukkan nilai *probabilitas* ($p: 0,000$) lebih kecil dari standart signifikan yakni sebesar ($\alpha:0,05$) hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan status ekonomi dengan motivasi ibu dalam melakukan *baby spa* pada bayi di BPM Estu Mahanani Dusun Ngrandu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang.

D. PEMBAHASAN

Status ekonomi pada ibu dalam melakukan *baby spa*

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa setengah responden dengan faktor ekonomi rendah sejumlah 15 orang (50%). Status ekonomi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang itu enggan dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan. Sesuai dengan hasil penelitian Sebagian besar responden berumur 31 – 40 tahun sejumlah 21 orang (70%). Umur menjadi salah satu faktor seseorang mendapat pekerjaan, dengan umur rerata responden antara 31-40 merupakan usia produktif untuk mencari pekerjaan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di BPM Estu Mahanani Dusun Ngrandu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang didapatkan sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA sejumlah 19 orang (63,3%). Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar, seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memiliki intelektual untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi.

Tingkat pencapaian pelayanan medis ditentukan oleh biaya yang meningkat, sehingga factor ekonomi menjadi penyebab naik turunnya tingkat pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan, terutama oleh miskin. Dalam mengukur kondisi ekonomi ada dua konsep pokok. Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuel & William, dalam Iffiluri, 2018). Produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur. Umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak dari seseorang

termasuk umur non produktif. Tingkat pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan pekerjaan. Tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi besarnya pendapatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pekerjaan dan pendapatannya akan semakin meningkat (Putri, 2013).

Motivasi pada ibu dalam melakukan *baby spa*

Berdasarkan tabel 6 imenunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang kuat sejumlah 18 orang (60%). Motivasi merupakan dorongan pada diri seseorang dalam melakukan suatu hal atau kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sesuai hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mendapat informasi tentang *baby spa* sejumlah 30 orang (100%). Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden imendapat informasi dari petugas kesehatan isejumlah 19 orang (63,3%). Informasi yang masuk pada seseorang diserap kemudian diproses dan pengetahuan tersebut untuk kemudian mempengaruhi tingkah laku. Informasi dapat membuat seseorang menjadi termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Apalagi jika sumberi informasi di dapat dari pihak yang terpercaya seperti petugas kesehatan misalnya. Maka dari itu, seseorang akan termotivasi untuk melakukan suatu hal sesuai dengan informasi baru yang ia dapatkan.

Motivasi adalah individu yang memiliki bermacam-macam motif yang mendorong dan menggerakkan manusia untuk melakukan kegitan-kegiatan dalam mencapai tujuan serta memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka mempertahankan eksistensinya (Syamsu, 2012 dalam Bastomi, 2018). Pemberian informasi pada seseorang mampu meningkatkan motivasi seseorang untuk melakukan tindakan. Hal ini terjadi karena salah satu faktor motivasi adalah mendapat imbalan berupa informasi, yang maksudnya adalah jika seseorang mendapat informasi yang baru, dan informasi itu mempunyai makna, maka seseorang akan mampu termotivasi untuk melakukan suatu hal yang baru (Winkel dan Hastuti, 2006). Intelegensi atau pengetahuan merupakan seluruh kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif, sehingga orang yang mempunyai intelegensi tinggi akan mudah menyerap informasi, saran, dan nasihat (Sumidjo, 2010).

Hubungan status ekonomi dengan motivasi ibu dalam melakukan *baby spa* di Dusun Ngrandu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa setengah responden dengan faktor ekonomi rendah memiliki motivasi tinggi dalam melaksanakan *baby spa* sejumlah 15 orang (50%). Hasil penelitian menggunakan uji *spearment irank itest* imenunjukkan nilai *probabilitas* ($p : 0,000$) lebih kecil dari standart signifikan

yakni sebesar ($\alpha : 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 di tolak yang berarti ada hubungan faktor ekonomi dengan imotivasi ibu dalam melakukan *baby spa* pada bayinya di BPM Estu Mahanani Dusun Ngrandu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang.

Menurut peneliti semakin tinggi status ekonomi seseorang tidak mempengaruhi seseorang dalam melakukan *baby spa* pada bayinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa orang tua dengan status ekonomi rendah juga memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan *baby spa* pada bayinya. Besarnya manfaat *baby spa* pada bayi, membuat ibu-ibu termotivasi agar memberikan *baby spa* pada bayinya. Agar seluruh lapisan masyarakat dapat melakukan *baby spa* pada bayinya sudah banyak tempat *baby spa* dengan harga yang terjangkau sehingga dapat dijangkau bagi kalangan dengan status ekonomi rendah.

Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Lestari,(2018) bahwa motivasi orang tua untuk mau memberikan *baby spa* pada bayinya dipengaruhi oleh status ekonomi keluarganya. Biaya *baby spa* yang mahal dapat mengakibatkan motivasi ibu kurang dalam melaksanakan *baby spa* baik di rumah maupun di tempat *baby spa*. Semakin tinggi status ekonominya, maka akan termotivasi untuk memberikan perawatan agar proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya menjadi optimal. Namun, orang tua dengan status ekonomi rendah akan lebih memilih alternatif lainnya untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anaknya. Pijat dukun merupakan salah satu alternatif yang dipilih orang itu dengan status ekonomi rendah, karena selain biayanya murah pijat dukun juga dapat ditemui di berbagai tempat. Akan tetapi, pijat dukun yang ada di berbagai tempat, rata-rata belum berstandart untuk dilakukan pada bayi. Saat ini sudah banyak layanan kesehatan yang menawarkan *baby spa*, mulai dari tempat *baby spa* yang khusus bidan praktek mandiri yang menyediakan fasilitas *baby spa* sampai dengan homecare. Agar seluruh lapisan masyarakat dapat melakukan *baby spa* pada bayinya, solusi yang tepat yakni dengan memberikan harga yang terjangkau bagi kalangan dengan status ekonomi rendah (Wayan & Parwati, 2018).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dari penelitian dan pembahasan hubungan status ekonomi dengan motivasi ibu dalam melakukan *baby spa* di BPM Estu Mahanani Dusun Ngrandi Kecamatan Perak Kabupaten Jombang dapat disimpulkan bahwa setengah dari responden memiliki status ekonomi rendah. Sebagian besar responden memiliki motivasi yang kuat. Dengan menggunakan uji *spearment rank test* didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan motivasi ibu dalam melakukan *baby spa* di BPM Estu Mahanani Dusun Ngrandu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu

kemungkinan beberapa responden tidak jujur dalam menjawab pertanyaan seputar pendapatan per bulan.

2. Saran

Mengingat adanya keterbatasan dari penelitian ini, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar memperdalam lagi tentang faktor - faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi orang tua dalam melakukan *baby spa* pada bayinya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afenti Aryunistya. (2017). Pengaruh *baby spa* dan *baby massage* terhadap peningkatan berat badan usia 3 – 6 bulan.
- Ayu, I., & Manik, W. (n.d.). Tingkat pengetahuan dan motivasi ibu dalam memberikan. (180), 2-5.
- Basthomi Faizal. (2018). Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Kemampuan Mobilisasi Pada Pasien *Trans Urethral Resection Iof Prostate*.
- Dewi Q.S., & Trisna A. 2015. Hubungan Frekuensi Baby ipa Dengan Perkembangan Bayi Usia 4-6 Bulan.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hidayat. 2013. *Metode Penelitian Kebidanan Tehnik Analisis Data Edisi ketiga*. Jakarta : Salemba Medika
- Lestari I.. (2018). Pengaruh Penyuluhan Baby Spa Terhadap Minat Ibu dalam pelaksanaan Baby spa.
- Nursalam. 2015. *Metodologi Ilmu Keperawatan, edisi 4*. Jakarta : Salemba Medika
- Prafitri D L & Nurlaela E. (2017). IbM Peningkatan Kesehatan Bayi Melalui *Massage* Bayi.
- Prestiani B D i& Setyaningrum I. (2017) Hubungan Frekuensi *Baby Spa* Dengan Pertumbuhan Fisik Bayi Usia 6 - 12 Bulan.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Wahyuningtyas R E. (2016). Pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar bayi di *my baby spa* surabaya.
- Wayan, N., & Parwati, M. (n.d.). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ibu.
- Wulandari Mei Tri. (2017). *Hubungan baby spa* dengan kualitas tidur bayi usia 3–12 bulan. *SKRIPSI.STIKES ICMe Jombang*.